

MARGINALISASI JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL STUDI KASUS DI SMA NEGERI 5 DENPASAR

I Wayan Wialya

Program Studi Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

*Pos-el: wayanwialya@gmail.com

Abstrak. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada umat manusia. Pengertian memberi tuntunan pada sistem pendidikan persekolahan tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki kecerdasan untuk berkembang. Kenyataannya sistem pendidikan persekolahan lebih banyak mengembangkan kecerdasan yang terkait dengan kapasitas otak kiri, untuk kapasitas otak kanan “terabaikan”, seperti kasus marginalisasi jurusan IPS pada Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Denpasar. Berkenaan dengan itu ada dua pernyataan yang perlu di kaji sebagai rumusan masalah yakni (1) bagaimana proses marginalisasi jurusan Ilmu Pegetahuan Sosial di SMA Negeri 5 Denpasar? (2) mengapa terjadi marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 5 Denpasar?

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini yaitu teori pendidikan kritis. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi (pengamatan), dan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadinya marginalisasi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 5 Denpasar, disebabkan oleh (1) budaya citra, (2) imperialisme IPA terhadap IPS. Marginalisasi jurusan IPS terjadi melalui mekanisme halus dan sistemik.

Kata-kata kunci: marginalisasi, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kritis.

Abstract. Education, for human beings, is a necessity that needs to be fulfilled in their lives. It gives guidance, assistance, and helps to humanity. Giving guidance means that in schools' education system, there is an acknowledgment that children have the intelligence to develop. In fact, schools' education system develop more on the intelligence regarding to the capacity of the left hemisphere of the brain, meanwhile the right part is being “neglected”. This case also happened in high school level which was in SMA Negeri 5 Denpasar which marginalized the social science majors. Regarding to that case, two (2) questions have arisen and needed to be analyzed, i.e. (1) how does the marginalization process happen in the social science major in SMA Negeri 5 Denpasar? (2) why does the marginalization happen in the social science major in SMA Negeri 5 Denpasar?

The theories used to solve these questions were theory of critical education, This research is a field research with qualitative approach. The methods used in this research were observation method, interview. The results showed that the marginalization in the social science major in SMA Negeri 5 Denpasar was caused by (1) the image culture, (2) the imperialism of science towards social science.

Key Words: marginalization, social science, critical education.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan sebagai penyelenggara proses pembelajaran, di mana kepala sekolah, guru, dan para pendidik lainnya secara

bersama-sama melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga yang membantu menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya dalam aspek intelektual, namun dalam aspek sikap dan tingkah laku serta keterampilan motorik, mutlak untuk dikedepankan. Sekolah bukan hanya sekadar untuk memberi nilai akademis kepada peserta didik. Lembaga ini berfungsi memberikan pelayanan dan bimbingan kepada murid dalam berbagai bidang pendidikan; kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses bimbingan dan layanan tersebut dilaksanakan dalam penilaian yang akurat, realistis dan berkesinambungan.

Secara fundamental sekolah berfungsi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan siswa agar dapat memiliki modal di masa depan secara utuh serta tersalurkannya bakat dan potensi diri yang dimiliki. Dari segi konteks sosial sekolah mempunyai beberapa fungsi yakni:

1. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan.
2. Sekolah sebagai alat transmisi kebudayaan.
3. Sekolah mengajarkan peranan sosial.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa untuk menciptakan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD 1945).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sangat sulit manusia dapat hidup, berkembang, sejahtera, dan bahagia karena manusia dilahirkan tidak berdaya, tidak memiliki naluri yang sempurna untuk menyesuaikan diri untuk menghadapi lingkungan. Umat manusia perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif, yang dimulai setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani atau mencapai kebebasan fisik. Manusia wajib mendidik sebab kalau tidak, ia akan kehilangan hakikat kemanusiaannya dan akan tidak menjadi berbudaya (Mudyaharjo, 2001:33).

Pendidikan memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada umat manusia. Pengertian memberikan tuntunan pada sistem pendidikan persekolahan tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki daya/potensi (kecerdasan) untuk berkembang. Kecerdasan yang teridentifikasi, yaitu (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan matematika, (3) kecerdasan visual/spasial, (4) kecerdasan kinestetik/perasa, (5)

kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan institusi. Kecerdasan ini berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Untuk berkembangnya potensi-potensi kecerdasan agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar yaitu pendidikan di sekolah. Jika pertolongan tidak ada, maka potensi/kecerdasan tersebut tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan. Dalam hal ini pendidikan harus memberikan keseimbangan aktifitas terhadap otak kanan dan otak kiri sehingga kecerdasan antara logika dan rasa menjadi padu dan seimbang (Hernacki, 2003:3-38; Ihsan, 1996:2).

Yunitasari (2018:77) menyatakan saat ini telah muncul gejala-gejala semakin langkanya para lulusan lembaga pendidikan sebagai sosok pribadi yang beradab, mempunyai wawasan generalis, seimbang kepribadiannya. Mereka benar-benar profesional, tetapi tidak atau kurang peduli terhadap tanggungjawab etisnya. Apa yang dilakukan sering tidak memperhatikan dampak yang sangat luas bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi terspesialisasi pada pendidikan jurusan, dan adanya indikasi jurusan tertentu termarginal. Penjurusan di SMA dilaksanakan dalam rangka penelusuran minat, bakat, dan kemampuan anak-anak di bidang akademik. Persyaratan dalam proses penjurusan di SMA hanya memperhatikan (a) nilai akademik siswa saat SMP di kelas IX, (b) tes Psikologis untuk menentukan minat dan bakat. Menariknya dari proses penjurusan siswa SMA di kelas X adalah persyaratan yang ditentukan hanya

memperhatikan kemampuan akademik, dan “*relatif*” minat, sementara bakat peserta didik terabaikan, bakat yang dimiliki peserta didik tidak direalisasikan. Dampaknya adalah jumlah siswa di tiap-tiap jurusan menjadi tidak merata artinya terjadi penumpukan siswa yang memilih jurusan tertentu, sementara jurusan lainnya kurang diminati, seperti terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Denpasar.

Perbandingan jumlah siswa yang memilih jurusan IPA dan IPS data tiga tahun terakhir di SMA Negeri 5 Denpasar, yakni dari tahun 2016/2017 sampai dengan 2018/2019 dapat diuraikan sebagai berikut. Pada tahun pelajaran 2016/2017 dari 390 orang siswa kelas X yang memilih jurusan IPA 312 orang, jurusan IPS 78 orang, kemudian pada tahun pelajaran 2017/2018 dari 415 orang siswa kelas X yang memilih jurusan IPA 346 orang, jurusan IPS 69 orang, demikian pula pada tahun pelajaran 2018/2019 dari 420 orang siswa kelas X yang memilih jurusan IPA 348 orang, jurusan IPS 72 orang. Gambaran di atas menunjukkan bahwa jurusan IPS di SMA Negeri 5 Denpasar kurang diminati. Rendahnya minat siswa memilih jurusan IPS secara tidak langsung menunjukkan bahwa jurusan IPS menjadi marginal.

Hal ini tentu berdampak tidak baik terhadap perkembangan ilmu itu sendiri khususnya Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Ditinjau dari pendidikan kritis maka hal ini berakibat pada terbangunnya model pendidikan pragmatis yang menghasilkan sikap (1) praktis (*practicality*), (2) kerja keras (*workability*), (3) mempunyai nilai uang (*cash value*), (4) personalisme dan dinamisme, (5) menolak kepasrahan (*agresive*), (6) pasti bisa kalau ada

kemauan, (7) menjelajah (*achievement status*), (8) alam sebagai objek, (9) demokrasi dan (10) sekolarisme. Dengan demikian, akan muncul pemahaman bahwa sekolah menjadi “tempat” untuk mencari pekerjaan, “mimpi-mimpi indah” terbangun di dalamnya. Seperti sekolah untuk menjadi dokter, insinyur, pengusaha, guru, polisi, tentara, dan sebagainya. Padahal sekolah merupakan kegiatan diri untuk dapat dan sanggup menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawab diri. Sekolah tidak semata mata untuk mencari pekerjaan, tapi untuk mempersiapkan diri menjadi pelaku di dalam kegiatan hidup (Dewey, 2001:23-28; Suwati, 2008:2-6). Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka perlu diadakan penelitian tentang termarginalisasinya jurusan IPS terhadap IPA di SMA Negeri 5 Denpasar. Adapun masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses marginalisasi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 5 Denpasar? (2) Mengapa terjadi

marginalisasi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 5 Denpasar? Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies* dengan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, khususnya paradigma teori kritis (kajian budaya, yang berkaitan dengan knowledge, kapitalisme global, kekuasaan negara, politik, budaya, dan ekonomi). Untuk memperoleh data guna keperluan analisis, maka peneliti digunakan tiga jenis metode, yakni (1) teknik observasi partisipasi, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik studi dokumen untuk menggali berbagai informasi yang relevan dengan topik marginalisasi jurusan ilmu pengetahuan sosial di SMA Negeri 5 Denpasar.

PEMBAHASAN

Terkait dengan sistem penjurusan dan untuk memastikan jumlah jurusan IPA dan Jurusan IPS yang ada di SMA Negeri 5 Denpasar, sampai 15 Juli 2018 maka datanya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Kelas dan Jurusan di SMA Negeri 5 Denpasar

No.	Kelas	Jurusan IPA	Jurusan IPS
1.	X (sepuluh)	10 Kelas	2 Kelas
2.	XI (sebelas)	10 Kelas	2 Kelas
3.	XII (dua belas)	9 Kelas	2 Kelas
JUMLAH		29 Kelas	6 Kelas

Sumber data (TU SMA Negeri 5 Denpasar per 15 Juli 2018)

Dari data pada Tabel 1 di atas dapat dideskripsikan bahwa ada ketimpangan yang sangat tajam antara jumlah anak yang memilih jurusan IPA dan anak yang memilih jurusan IPS.

Berdasarkan pendekatan analisis isi secara kualitatif, dapat di pahami bahwa proses marginalisasi sistem penjurusan di SMA Negeri 5 Denpasar

menekankan kepada peran pemerintah sebagai regulator utama dalam pembangunan pendidikan. Artinya, terjadinya marginalisasi jurusan IPS di SMA Negeri 5 Denpasar tidak dapat dilepaskan dari kebijakan sekolah terkait dengan otonomi sekolah itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Sumber

Daya Manusia SMA Negeri 5 Denpasar.

.... *Sebenarnya sistem penjurusan di sekolah ini sepenuhnya merupakan otonomi sekolah. Dalam arti pihak sekolah diberikan kewenangan penuh untuk membentuk jurusan yang diminati oleh para siswa. Tentu hal ini disesuaikan pula dengan kondisi dan potensi yang ada di sekolah ini. Jadi, secara normatif pihak sekolah sebenarnya menginginkan agar kedua jurusan yang ada, yakni jurusan IPA dan IPS ada peminatnya, tetapi kenyataannya pada saat penjurusan terjadi sebagian besar anak-anak memilih jurusan IPA, hanya sebagian kecil memilih jurusan IPS. Kondisi ini hampir sudah menjadi tradisi dari tahun ke tahun di sekolah ini dan kita dari pihak sekolah tidak boleh memaksa anak-anak untuk memilih jurusan tertentu. Prinsipnya kita serahkan semuanya pada keinginan anak-anak (wawancara, 27 Februari 2019)*

Jika dicermati apa yang dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Sumber Daya Manusia SMA Negeri 5 Denpasar di atas, tampak secara “*life service*” bahwa sistem penjurusan di sekolah tersebut berlangsung cukup demokratis. Akan tetapi, dalam konteks pemilihan jurusan di SMA Negeri 5 Denpasar seakan terjadi pembiaran proses penjurusan yang dikotomis. Dari hasil pengamatan di lapangan, didapatkan fakta bahwa banyak anak-anak yang terpaksa memilih memilih jurusan IPA hanya untuk menghindari *image* agar dirinya tidak dicap sebagai kelompok anak-anak yang nakal, berandal, kurang disiplin, bodoh, dan sebutan miring lainnya. Hal ini disebabkan oleh sebagaimana masyarakat masih saja memiliki anggapan bahwa jurusan IPS identik dengan kelompok

anak-anak nakal, berandal, bodoh, dan sebutan lain yang senada.

Jurusan Favorit di SMA Negeri 5 Denpasar

Mekanisme penjurusan yang ada di SMA Negeri 5 Denpasar, ditemukan data bahwa ada pandangan, baik di kalangan siswa, guru, maupun orang tua siswa yang menganggap bahwa jurusan IPA adalah jurusan yang tergolong favorit. Asumsinya karena pertama, jurusan IPA banyak diminati oleh para siswa; kedua, yang memilih jurusan IPA kebanyakan para siswa yang pintar, disiplin, dan cerdas akademik; ketiga, yang memilih jurusan IPA juga kebanyakan para siswa yang berasal dari kalangan keluarga menengah atas. Adanya pandangan demikian juga dapat mengakibatkan terjadinya marginalisasi jurusan IPS di SMA Negeri 5 Denpasar.

Jurusan Termarginal di SMA Negeri 5 Denpasar

Konsep marginalisasi sebenarnya mempunyai padanan dengan konsep oposisi biner (*binary opposition*) dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierakis dikotomis. Kecenderungan utama oposisi biner adalah pada anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal usul, dan prinsip dengan konsekuensi logis yang lain menjadi sekunder, marginal, dan padanan pelengkap lainnya Kuta Ratna, (2004:222). Dalam hal pemilihan jurusan bagi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurusan IPA sering dipandang sebagai pusat, asal usul, dan prinsip. Sebaliknya Jurusan IPS dianggap sekunder, marginal atau terpinggirkan. Jadi, konsep marginalisasi dalam kajian ini mengandung arti bahwa telah terjadi peminggiran jurusan IPS.

Komite sekolah diundang dala konteks ini dimaksudkan untuk menerapkan tata kelola sekolah yang baik (*good government*) dengan meningkatkan akuntabilitas manajemen sekolah melalui pengembangan manajemen terbuka (*open managemant*) sehingga semua keputusan yang diambil memiliki akuntabilitas yang tinggi, tidak terkecuali untuk menerapkan jurusan yang hendak dikembangkan di sekolah ini. Selain keputusan mengenai jurusan yang akan dikembangkan, dalam kesepakatan itu juga ditetapkan mengenai waktu penjurusan dan kriteria penjurusan. Adapun waktu penentuan penjurusan studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dilakukan pada awal tahun pelajaran pada siswa kelas X.

Dengan mengacu pada hasil kesepakatan pihak sekolah dengan komite SMA Negeri 5 Denpasar di atas, dikembangkan pemikiran bahwa di lingkungan sekolah telah terjadi kondisi “paternalisme”. Namun tidak dala konteks tradisi, sebagaimana yang dikenal dengan konsep paternalisme sebelumnya. Artinya ketergantungan para siswa dalam hal memilih jurusan pada kesepakatan yang dibuat pihak sekolah dengan pihak komite sekolah bersifat intelektual. Hal itu berarti bahwa paternalisme yang berkembang di lingkungan sekolah pun adalah “paternalisme intelektual”. Pemikiran “paternalisme intelektual” ini dikembangkan dari pemikiran Thomas A. Stewart yang mengatakan bahwa kekuatan yang paling dahsyat saat ini adalah kekuatan intelektual sehingga mereka yang memiliki “modal intelektual” yang terbanyak akan mempunyai posisi yang paling unggul (Stewart, 1997). Dala konteks masyarakat sekolah, tentu guru dan

kepala sekolah yang memiliki modal intelektual yang unggul dibandingkan dengan para siswa. Dengan demikian, guru atau kepala sekolah dengan modal intelektual yang dimiliki secara leluasa dapat melakukan permainan kekuasaan dengan menjadikan sekolah sebagai arena “bermain”.

Jika kondisi paternalistik yang terjadi di sekolah ini dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalis, tampaknya tidak memadai untuk memahami peran dominan pihak guru atau kepala sekolah dalam kebijakan pemilihan jurusan di SMA Negeri 5 Denpasar.

Apabila dirangkum maka proses terjadinya marginalisasi jurusan IPS dan IPA di SMA Negeri 5 Denpasar tampak seperti berikut.

- (1) Komite sekolah, biasanya diketuai oleh orang yang dimiliki modal intelektual, modal sosial, dan modal kuasa. Dengan modal itu komite ikut bermain menentukan arah kebijakan pendidikan, termasuk penjurusan, seperti di SMA Negeri 5 Denpasar.
- (2) Peran keluarga, yang mempunyai kuasa untuk mengarahkan putra-putrinya untuk memilih jurusan IPA dengan argument, masuk/memilih jurusan IPA termasuk katagori siswa yang pintar, baik, bergengsi, dan masa depan cerah. Sebaiknya siswa yang memilih jurusan IPS dikatagorikan anak-anak (siswa) yang bodoh, tidak bergengsi, dan masa depan suram. Selain relasi kuasa hal yang berpengaruh adalah pemberian fasilitas dan *reinforcement*.
- (3) Sekolah membuat penjurusan IPA dan IPS sesuai dengan aturan dan regulasi negara. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya dikotomis, karena didikotomikan melalui aturan, fasilitas, dan sistem penerimaan

siswa baru. Penerimaan melalui tes potensi akademik, yang soal-soalnya didominasi oleh pelajaran IPA, apalagi sistem penerimaan siswa baru melalui jalur Ujian Nasional (UN) sangat jelas bahwa nilai IPA jadi barometer. Hal lainnya adalah praktik-praktik sosial guru. Guru lebih percaya diri dibandingkan dengan guru IPS.

Persepsi Siswa Terhadap Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap jurusan IPA dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok pertama menyatakan bahwa jurusan IPA adalah jurusan yang menjanjikan karena dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi pada program studi “unggulan”, favorit, dan bergengsi. Setelah menyelesaikan studi dinyatakan bahwa masa depan lebih pasti. Kelompok kedua menyatakan bahwa jurusan IPA memiliki peluang lebih banyak untuk memilih program studi ketika melanjutkan studi ke perguruan tinggi, seperti yang disampaikan oleh I.B. Made Krisna Dwipayana Putra Siswa kelas XII IPA 9, IPA memiliki peluang lebih banyak untuk dapat memilih jurusan ke perguruan tinggi. Program studi yang dapat dipilih menurut saya, relatif program studi unggulan. Saya dapat mengatakan IPS kurang bagus.

Persepsi siswa kelompok kedua menyatakan bahwa jurusan IPA memiliki peluang lebih banyak untuk memilih program studi ketika melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dianalisis bahwa regulasi pendidikan di Indonesia masih kurang mencerminkan keadilan dalam mengembangkan ilmu. Pernyataan siswa kelompok ketiga bahwa jurusan

IPA lebih bergengsi daripada jurusan IPS apabila dianalisis pada kasus ini siswa lebih mementingkan “stempel” dibandingkan dengan “nilai” yang terkandung dari jurusan IPA dan IPS. Dari informasi yang didapatkan dinyatakan bahwa alumni IPA jauh lebih sejahtera dibandingkan dengan alumni IPS. Informasi itulah yang mengkonstruksi pikiran siswa sehingga lebih cenderung mengunggulkan jurusan IPA dibandingkan dengan IPS. Karena unggul, maka lebih bergengsi.

Persepsi Siswa Terhadap Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hasil penelitian tentang pandangan siswa terhadap jurusan IPS menunjukkan suatu keterangan khususnya dari siswa-siswi IPS. Mengingat jumlah siswa IPS sangat sedikit, maka hasil penelitian relatif menunjukkan kesamaan. Siswa IPS menyatakan bahwa jurusan IPS adalah jurusan yang memang disukai sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Mereka menentukan pilihan sesuai dengan kemampuan dan keinginan tanpa campur tangan pihak manapun. Sebagian besar mereka menyatakan akan melanjutkan studi ke pendidikan tinggi sesuai dengan jurusannya. Mereka menyayangkan sikap teman mereka yang memilih jurusan IPA karena ikut-ikutan dan “dipaksa” oleh pihak lain. Menurutnya banyak teman mereka jurusan IPA belum dapat menentukan pilihan program studi apa yang akan dipilih ketika melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Jurusan IPA dan IPS

Persepsi orang tua siswa terhadap jurusan IPA, dan IPS, ada kemiripan dengan persepsi para siswa. Para orang tua siswa lebih menekankan kepada suasana belajar yang dibangun oleh siswa pada tiap-tiap jurusan. Jurusan IPA menurut orang tua siswa adalah jurusan yang menjanjikan dan memiliki peluang yang lebih banyak dibandingkan dengan jurusan IPS pada pemilihan program studi ketika akan melanjutkan studi kependidikan tinggi, seperti disampaikan Ibu dari orang tua siswa dari Ida Ayu Dinda Maharani kelas X IPA 2 yang kebetulan orang tuanya juga berprofesi sebagai guru.

Hal ini tentu berbeda dengan persepsi orang tua siswa yang putranya memilih jurusan IPS, seperti dijelaskan oleh orang tua dari I Wayan Esa Sastra Jayantika X IPS 1,

.... dalam pemilihan jurusan hendaknya orang tua hanya mengarahkan sesuai minat dan kemampuannya, bukan memaksakan apalagi menjanjikan "surga" tentu ini akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan pengetahuan para siswa. Semua jurusan memiliki peluang yang sama dalam meniti masa depan, semua itu tergantung orangnya. Dengan demikian, mereka membiarkan putranya memilih jurusan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Analisis terhadap pernyataan kedua yang menyatakan bahwa sebagai orang tua mengharapkan anaknya bisa menjadi dewasa sesuai dengan bakat dan kemampuannya dapat dianalisis sesuai dengan pendapat Suwati (2008:8) yaitu sekolah bukan untuk mencari pekerjaan. Kesalahan paling fatal yang menjadi pola pemikiran masyarakat adalah menganggap bahwa bersekolah

pada akhirnya untuk mencari pekerjaan. Padahal bersekolah seharusnya diidentikkan dengan belajar sehingga sebenarnya yang terjadi pada saat bersekolah adalah mengubah kemampuan diri agar sesuai dengan kebutuhan hidup. Orang bersekolah adalah untuk melakukan perubahan terhadap kondisi dirinya sehingga dapat mengatasi permasalahan yang timbul di dalam kehidupannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Adapun simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses terjadinya marginalisasi jurusan IPS di SMA Negeri 5 Denpasar melalui mekanisme yang sangat halus dan sistematis. Dikatakan dengan cara yang sangat halus karena proses terjadinya melalui (a) *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang tersembunyi untuk memberi peluang kepada IPA berkembang menjadi "idiologi". (b) praktek *information is power*, artinya mereka yang menguasai informasi akan memegang kekuasaan. Di SMA Negeri 5 Denpasar faktor eksternal (orang tua, masyarakat, media, dunia industri, teman sepermainan dan sekolah) berperan lebih dominan dibandingkan dengan anak-anak (siswa itu sendiri) dalam proses penjurusan.
2. Terjadinya marginalisasi jurusan IPS di SMA Negeri 5 Denpasar disebabkan oleh faktor-faktor, (a) budaya citra; (b) imperialisme IPA terhadap IPS. Gejala ini dapat dilihat, pada peluang "yang lebih" diberikan

terhadap jurusan IPA, sehingga tercipta dikotomis IPA, IPS. Jurusan IPA adalah jurusan menjanjikan, memiliki peluang lebih, lebih bergengsi. Apalagi adanya kenyataan, IPA melahirkan teknologi sebagai penanda penguasaan manusia atas alam. Pencitraan bahwa siswa dari jurusan IPA, merupakan kumpulan orang-orang pintar, rajin, rasional dan mempunyai peluang masa depan gemilang. Dengan demikian maka sekolah pun akhirnya merupakan status simbol. Imperialisme iptek terhadap IPS. Iptek diproduksi oleh IPA. Penganut aliran positivisme beranggapan bahwa puncak ilmu pengetahuan adalah ilmu-ilmu positif atau sains (IPA).

Dari beberapa simpulan yang telah dirumuskan di atas dapat disampaikan saran dalam tulisan ini, yang mungkin dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya. Adapaun saran dimaksud adalah sebagai berikut,

1. Para pihak yang berkompeten di bidang pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga) agar dalam menerbitkan berbagai kebijakan pendidikan, khususnya mengenai sistem penjurusan di sekolah menengah atas disarankan agar sistem penjurusan yang ada dapat diminati oleh para siswa secara proporsional, dalam arti tidak ada jurusan yang “difavoritkan” dan jurusan “tidak favorit”.
2. Para siswa disarankan agar dalam hal memilih jurusan hendaknya menyesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Jangan malah terjebak pada budaya citra yang memberikan citra pada

salah satu jurusan tertentu sebagai jurusan yang favorit, bergengsi, dan simbol status sosial lainnya.

3. Para orang tua siswa disarankan agar dalam hal mengarahkan anak-anak untuk memilih jurusan hendaknya disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan anak itu sendiri, tidak didasarkan atas ambisi dan motivasi diri sendiri yang notabene belum tentu sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan anak itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Dony Gahral. (2006). *Percik Pemikiran Kontemporer Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Dewey, Jhon. (2001). *Agama Pragmatis Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: Indonesiatara.
- Hernacki, Mike; Bobbi De Porter. (2003). *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Yang Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2008). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suwati. (2008). *Sekolah Bukan Untuk Mencari Pekerjaan*. Jakarta: Pustaka Grafia.
- Yunitasari, Dukha. (2018). “Mengupas Hakikat Manusia Sebagai Mahluk Pendidikan.” (Jurnal). Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi.